

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Alium ascalanicum. L*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Bawang merah selain dimanfaatkan sebagai bumbu penyedap masakan juga sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit masyarakat misalnya obat nyeri perut akibat masuk angin dan obat menurunkan panas bagi bayi dan anak-anak (Samad, 2010).

Tanaman bawang merah diperkirakan berasal dari Asia Tengah yaitu India dan Pakistan sampai Palestina. Beberapa literatur mencatat bahwa bawang merah berasal dari Usbekistan, Afganistan dan Iran. Tanaman bawang merah tersebar dari Eropa ke berbagai negara termasuk daerah ekuator (Pitojo, 2008).

Kebutuhan konsumsi bawang merah harus diimbangi dengan kuantitas produksi bawang merah. Agribisnis bawang merah sesungguhnya menjadikan keuntungan yang besar jika dikelola secara optimal. Umur tanaman yang relatif pendek 65-70 hari, jika tingkat produksi 15 ton/ha dengan harga di tingkat petani Rp 5000 maka akan di peroleh 75 juta/ha/musim. Namun sayangnya produksi rata-rata nasional berkisar 6-8 ton. Pada Tahun 2007-2008 produksi bawang merah mencapai 527,4 ton dan pada tahun 2012-2013 produksi bawang merah meningkat menjadi 2,11 juta ton (Deptan, 2013).

Permintaan pasar dalam negeri terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, kebutuhan bawang merah di proyeksikan mencapai 1.195.235 ton. Jika produktivitas bawang merah di proyeksikan mencapai 10,22 ton/ha, maka dibutuhkan sekitar 116.950 ha areal panen. Mengacu pada areal

panen tahun 2012, yaitu sebesar 99.519 ha, maka pemenuhan kebutuhan bawang merah tahun 2015 memerlukan perluasan areal panen sekitar 17.432 ha atau sekitar 6.000 ha per tahun. Sasaran produksi sebesar 1.195.235 ton tersebut pada tahun 2015 termasuk juga untuk benih bawang merah sekitar 102.900 ton (BPS dan Dirjen Hortikultura, 2014).

Peningkatan produktivitas bawang merah dapat dicapai dengan praktek budidaya terbaik, misalnya irigasi, pemupukan, pengolahan tanah, pengelolaan hama dan penyakit. Bawang merah lebih rentan terhadap kekurangan hara dibandingkan tanaman lainnya karena sistem perakarannya yang dangkal, sehingga bawang merah membutuhkan dan memberikan respon yang baik terhadap penambahan pupuk (Musnamar, 2003).

Guna memenuhi kebutuhan bawang merah yang terus meningkat maka perlu adanya terobosan teknologi budidaya yang mampu meningkatkan produksi bawang merah yaitu melalui pendekatan teknologi organik. Pertanian organik mampu meningkatkan produktivitas bawang merah. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas bawang merah yaitu dengan menggunakan pupuk organik cair.

Pada dasarnya pupuk dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu pupuk organik dan anorganik (pupuk buatan). Pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari bahan organik atau makhluk hidup yang telah mati. Bahan organik ini akan mengalami pembusukan oleh mikroorganisme sehingga sifat fisiknya akan berbeda dari semula. Pupuk organik termasuk pupuk majemuk lengkap karena kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur dan mengandung unsur mikro. Pupuk anorganik adalah pupuk yang berasal dari bahan mineral dan telah diubah

melalui proses produksi dipabrik sehingga menjadi senyawa kimia yang mudah diserap tanaman.

Pupuk organik mempunyai fungsi yang penting yaitu mengemburkan lapisan tanah permukaan (top soil), meningkatkan populasi jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air keseluruhan dapat meningkatkan kesuburan tanah (Sutedjo, 2008).

Pupuk organik cair merupakan pupuk yang berbentuk cair. Pupuk cair mudah disiapkan dan sangat berguna untuk banyak hal, termasuk pembenihan, tumbuhan kecil, tanaman sayuran, buah-buahan dan tanaman besar lainnya. Ini merupakan suatu cara yang baik untuk membuat pupuk yang kaya akan unsur hara dari pupuk kandang dan bahan-bahan organik. Pupuk organik cair selain dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, juga membantu meningkatkan produksi tanaman, dan meningkatkan kualitas produk tanaman (Parman, 2007).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana respon pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah pada pemberian berbagai jenis dan dosis pupuk organik cair.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah terhadap pemberian berbagai pupuk organik cair.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Pemberian berbagai pupuk organik cair berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah
2. Pemberian berbagai dosis pupuk organik cair berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah
3. Ada interaksi perlakuan berbagai jenis POC dan dosis pupuk berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan ilmiah penyusun skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
- b. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan budidaya bawang merah (*Alium ascalanicum. L*).